

Mengevaluasi Proses Pembelajaran Dengan Metode *Student Centered Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di PAUD

Alya Rachma Assyifa¹, Diva Nur Safitri², Shabrina Aulia Septiani³, Wanda Yusriyah⁴, M. Ganiadi⁵

¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan 2221200051@untirta.ac.id

² Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan 2221200043@untirta.ac.id

³ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan 2221200085@untirta.ac.id

⁴ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan 2221200041@untirta.ac.id

Article Info

Article history:

Received; Mei, 2023

Revised; Mei, 2023

Accepted; Mei, 2023

Kata Kunci:

Evaluasi Pembelajaran, *Student Centered Learning*, Hasil Belajar

Keywords:

Learning evaluation, Student Centered Learning, Learning outcomes

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan. Dalam mengevaluasi dibutuhkan metode belajar yang sesuai dengan kurikulum yang dipakai, dalam kurikulum PAUD yaitu K-13 menekankan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik harus memiliki kompetensi dan keterampilan sehingga metode pembelajaran yang digunakan sekarang tersebut berpusat pada siswa. Dengan metode *Student Centered Learning* ini evaluasi tersebut dapat mendorong peserta didiknya lebih giat belajar secara terus menerus karena pada proses pembelajaran siswa mampu menjadi peserta didik yang aktif dan mandiri dalam proses pembelajarannya, bertanggung jawab dan memiliki inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, serta menemukan sumber informasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik secara kritis sehingga menjadikan proses pembelajaran tersebut memperoleh peningkatan hasil belajar.

ABSTRACT

Learning evaluation is carried out to determine the level of success and weakness of students in a learning process in order to achieve educational goals. In evaluating a learning method that is in accordance with the curriculum used, the PAUD curriculum, namely K-13, emphasizes that in the learning process students must have competencies and skills so that the learning method used now is student-centered. With the Student Centered Learning method, this evaluation can encourage students to be more active in learning continuously because in the learning process students are able to become active and independent students in the learning process, are responsible and have the initiative to recognize their learning needs, and find sources of information. to answer questions posed by educators critically so as to make the learning process obtain an increase in learning outcomes.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Alya Rachma Assyifa

Institution: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2221200051@untirta.ac.id

1. PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari evaluasi pendidikan secara keseluruhan karena bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam konteks pendidikan, evaluasi pembelajaran adalah kegiatan yang wajib dilakukan oleh semua individu yang terlibat dalam bidang pendidikan. Sebagai seorang pendidik, proses evaluasi pembelajaran memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan untuk masa depan perkembangan siswa secara khusus, dan juga untuk kemajuan pendidikan secara umum (Matondang, 2009). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan yang terbaik bagi perkembangan berbagai potensi peserta didik (Nugraha, 2010). Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikannya yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, sosio emosional dan bahasa sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini tersebut.

Pada sekarang ini pembelajaran pendidikan khususnya di PAUD menggunakan kurikulum 2013, Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang berbasis pada kompetensi dan karakter secara terpadu (Ikhsan & Hadi, 2018), kurikulum 2013 ini sebenarnya penyempurnaan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 ini mempunyai program yang berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya. Kurikulum 2013 bertujuan untuk menyiapkan individu agar memiliki keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang religius, produktif, kreatif, inovatif, afektif, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut peneliti-peneliti kurikulum 2013 itu merupakan suatu perangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang beriman, produktif, kreatif, inovatif. Sedangkan menurut (Ikhsan & Hadi, 2018) kurikulum 2013 itu sebuah kurikulum yang memberikan prioritas pada aspek sikap dan perilaku peserta didik, pada intinya bertujuan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang memiliki moralitas yang baik dan memiliki kemampuan yang baik dalam berpikir. Selain itu, kurikulum 2013 juga bertujuan menyongsong peserta didik menjadi lebih kritis dalam melakukan pembelajaran, dahulu sebelum menggunakan kurikulum 2013 metode yang diajarkannya lebih berfokus pada pendidik saja sehingga dalam proses evaluasi seorang pendidik kurang maksimal melihat siswa nya dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang biasa saja tidak meningkat (Gumelar & Shauki, 2020).

Hal ini tentu tidak bisa dibiarkan apalagi di era yang sudah serba teknologi, maka dari itu sebagai pendidik mengubah cara atau menggunakan metode pembelajaran yang tidak berpusat pada pendidik saja tetapi dianjurkan dari sekarang menggunakan metode *student centered learning* dimana proses pembelajarannya berfokus pada peserta didik (Antika, 2014). *Student Centered Learning* menuntut siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, fokus pada pemahaman yang mendalam, serta mendorong peningkatan tanggung jawab dan kemandirian siswa (Heliani et al., 2021). Pembelajaran yang berpusat pada siswa lebih menjadikan metode pembelajaran yang reflektif bagi siswa dan guru, sehingga siswa memiliki tanggung jawab utama terhadap proses belajar mereka, terutama dalam hal keterlibatan aktif dan partisipasi siswa yang sesuai dengan kurikulum 2013, hasil belajar nya pun bisa berubah menjadi hasil yang baik dan cocok untuk kesiapan pendidikan selanjutnya yang tinggi (Sriwahyuni et al., 2017). Sehingga dengan

menggunakan metode *student centered learning* ini diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa dari sebelumnya (Hanjani et al., 2021).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015). Dengan adanya evaluasi, pendidik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai peserta didik selama mengikuti pembelajaran (Idrus, 2019). Pada kondisi di mana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi di mana hasil yang dicapai tidak memuaskan. maka peserta didik akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar peserta didik tidak putus asa.

2.2 *Student Centered Learning (SCL)*

Student centered learning merupakan suatu pembelajaran yang menempatkan peserta didiknya sebagai pusat atau bagian dari proses pembelajaran. Model *student centered learning* ini sangat berbeda dari *teacher centered learning* yang proses belajarnya lebih menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke murid yang relatif bersifat pasif (Salay, 2019). Di dalam *student centered learning* para peserta didik mampu memiliki dan bisa memanfaatkan peluang untuk membayangkan kemampuannya atau ide nya sebagai pembelajar sepanjang hayat melalui beberapa aktivitas. *Student centered learning* juga memiliki potensi untuk mendorong peserta didik belajar lebih aktif, mandiri, sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

2.3 KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang berbasis pada kompetensi dan karakter secara terpadu, kurikulum 2013 ini sebenarnya penyempurnaan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 ini mempunyai program yang berbeda dari dengan kurikulum yang sebelumnya. Tujuan kurikulum 2013 ini untuk mempersiapkan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif dan mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Fitri et al., 2017).

Menurut peneliti-peneliti kurikulum 2013 itu merupakan suatu perangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang beriman, produktif, kreatif dan inovatif. Sedangkan menurut Hidayat (2015) kurikulum 2013 sebuah kurikulum yang mengedepankan pada sikap dan perilaku peserta didik, pada hakikatnya kurikulum ini bertujuan untuk menjadikan masyarakat Indonesia yang memiliki akhlak mulia serta pandai dalam membuat dan berpikir kritis.

2.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Kegiatan dari hasil belajar mendapatkan perolehan aspek seperti perubahan perilaku. Perilaku tersebut tergantung pada kegiatan yang dipelajari peserta didik, jika peserta didik

mempelajari pengetahuan maka perubahan perilaku yang diperoleh juga berupa penguasaan konsep. Penilaian hasil belajar itu menjelaskan sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar juga bisa dikatakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Taksonomi Bloom membagi hasil belajarnya menjadi 3 ranah yaitu:

1. Kognitif: yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual.
2. Afektif: dengan sikap
3. Psikomotorik: dengan keterampilan dan kemampuan bertindak

3. PEMBAHASAN

Pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah penciptaan lingkungan atau pengkondisian dan pemberian perilaku/ pengalaman tertentu agar anak dapat berubah, dalam hal ini menjadikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi pembelajaran di PAUD merupakan proses pengumpulan, penganalisisan, penafsiran, dan pemberian keputusan tentang data perkembangan dan belajar anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran atau program layanan stimulasi yang diselenggarakan di lembaga (kelas/sekolah) PAUD. Tujuan dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran pada pendidikan anak usia dini adalah untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan layanan program stimulasi dan pencapaian hasil-hasilnya oleh setiap anak. Upaya untuk memahami tumbuh, kembang dan belajar anak usia dini sangat dianjurkan di antaranya dilakukan melalui pengamatan. Oleh karena itu, kemampuan pengamatan bagi seorang pendidik (guru) anak usia dini merupakan suatu kompetensi yang mesti dimiliki. Setiap pengamatan harus direkam dengan pencatatan. Pendidik sebagai pengamat bukan hanya sekedar mengamati anak untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan anak, tetapi pengamat juga harus mencatat apa yang diamati sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengevaluasi perkembangan anak.

Dalam proses evaluasi di PAUD biasanya guru mengajar dengan menggunakan yang berpusat pada guru, tetapi dalam proses evaluasi guru sulit sekali menilai perkembangan belajar anak. Penilaian sulit dilakukan karena dalam proses pembelajaran anak melakukan yang diperintah oleh gurunya sehingga metode yang berpusat pada guru tersebut kurang efektif karena peserta didik menjadi pasif dan lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru tersebut. Dalam pembelajaran di kelas PAUD dominan pengajarannya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi langsung atau kurang mengemukakan pendapatnya. Dari cara di atas dirasa kurang cocok dengan era dan kurikulum yang sekarang, walaupun peserta didik masih di tingkat awal atau masih rendah dalam proses pembelajaran tetapi hal ini harus dilakukan dari sekarang, dengan mengubah metode pembelajarannya yang tidak hanya difokuskan ke pendidiknya (guru) saja tetapi bisa berpusat kepada siswa nya. Perubahan yang menggantikan *teacher centered* adalah *student center*. Sesuai dengan era yang sekarang dijelaskan *Student Centered Learning* yakni pembelajaran berpusat kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih aktif.

Perubahan paradigma dalam proses yang tadinya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam proses

pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Pendekatan *Student Centered Learning (SCL)* dapat mendukung peserta didik untuk mencapai keterampilan mereka dalam pemecahan masalah, berpikir mandiri dan belajar mandiri. Pengalaman pembelajar adalah fokus dari pendekatan ini serta perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan mereka.

Maka dari itu dalam sebuah perubahan metode pembelajaran yang dilakukan harus tahap demi tahap, sebagai pendidik kita harus mendorong peserta didiknya atau dibiasakan sedikit demi sedikit menggunakan pendekatan yang baru atau student center. Karena mau tidak mau perubahan student centered ini harus dilakukan bukan hanya karena menggunakan kurikulum 2013 yang menjadikan pembelajarannya berbasis kompetensi dan keterampilan, tetapi perubahan ke student centered ini bermanfaat dalam kehidupan di lingkungannya dan menjadikan peserta didiknya lebih aktif. Proses pembelajaran yang menggunakan *student centered* ini dapat berlangsung dimana saja. Proses mengajar merupakan proses mengatur lingkungan, anak tidak dianggap sebagai individu yang pasif hanya sebagai penerima informasi, tapi dipandang sebagai individu yang aktif yang memiliki potensi untuk berkembang karena anak adalah individu yang memiliki potensi dan kemampuan. Dengan cara belajar yang aktif melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang akan dijadikan tolak ukur dari keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Agar dapat berjalan baik dalam perubahan ini pendidik harus bersikap simpati pada gagasan anak dan membantu anak dalam memperluas serta pengayaan naluri anak, sehingga anak dapat melibatkan diri kedalam permainan aktif. Dengan demikian, anak akan berkembang secara penuh sebagai makhluk hidup yang dapat bertindak, berpikir, dan merasakan. Bisa juga dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa pembelajaran menggunakan sentra dan lingkaran, metode Sentra dan Lingkaran ini mampu mendukung anak usia dini untuk melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar. Menurut (Nurjannah et al., 2017), penggunaan sentra dan lingkaran dianggap paling ideal karena tidak memerlukan banyak peralatan namun tetap dapat mengoptimalkan kecerdasan anak.

Student center learning ini memberikan pengaruh yang baik bagi proses pembelajaran. Keaktifan pada anak menandakan terjadinya proses berpikir. Keaktifan anak menjadi hal yang penting karena saat itulah anak mendapatkan informasi atau konsep dan menghubungkannya dengan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki. Karena anak yang terlibat akan aktif menganalisa, bertanya dan mengaitkan konsep baru dengan konsep lama. Akibat dari perubahan tersebut menjadikan proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *Student Centered Learning* memperoleh peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Dalam proses evaluasi pembelajaran ini sangat penting bagi setiap pendidikan salah satunya di PAUD, dalam mengevaluasi bukan sembarang menilai dan mencatat kegiatan peserta didik atau si anak ini, tetapi bagaimana proses pembelajarannya dapat berkembang dan menghasilkan hasil belajar dengan kurva yang meningkat, sehingga apa yang dipelajari dapat berguna untuk pendidikan selanjutnya. Maka dari itu disarankan untuk menggunakan metode

student centered learning pembelajaran yang difokuskan kepada siswa supaya anak dapat berkembang dalam proses pembelajaran serta menghasilkan hasil belajar yang bagus. Sehingga dalam tahap evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati dalam sudut pandangan.

REFERENCES

- Antika, R. R. (2014). Proses pembelajaran berbasis student centered learning (Studi deskriptif di sekolah menengah pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk). *BioKultur*, 3(1), 251–263.
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Fitri, A., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 1–13.
- Gumelar, T. M., & Shauki, E. R. (2020). Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Dana Organisasi: Perspektif Theory of Planed Behavior. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 176–200. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23963>
- Hanjani, R. P., Rosmilawati, I., & Darmawan, D. (2021). Model Pembelajaran Reflektif Oleh Tutor Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan Di PKBM Insan Madani. *Seminar Nasional Peta Jalan Pendidikan Dan Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, 1(1).
- Heliani, Mia Safitri Rahayu, Siswanto, J., & Faris, R. M. (2021). Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Nusa Putra. *Jurnal Bisnisman : Riset Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 28–36. <https://doi.org/10.52005/bisnisman.v2i3.37>
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 6(1), 193–202.
- Matondang, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. PPS UNIMED.
- Nugraha, A. (2010). Evaluasi pembelajaran untuk anak usia dini. *Bandung: UPI*.
- Nurjannah, I., Husniyah, F., & Harjanto, T. (2017). Teacher-centered learning and student-centered learning approaches in nursing school: which one is better? *Belitung Nursing Journal*, 3(2), 65–72.
- Salay, R. (2019). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)*.
- Sriwahyuni, E., Asvio, N., & Nofialdi, N. (2017). Metode Pembelajaran yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 44–62.